

PESAN PAUS FRANSISKUS MENYIKAPI KEHADIRAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

Finsen Fader ^{a,1}; Iyano Janwarin ^{b,2}; Richardo Lutam ^{c,3}

^{a, b, c} Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

¹ finsenfader8@gmail.com

² [iyanojanwarin59@gmail.com](mailto:iyanोजanwarin59@gmail.com)

³ lutamgilberto21@gmail.com

Article Info

Article History:

Submitted: 17 June 2024

Revised: 16 July 2024

Accepted: 28 July 2024

Keywords:

Artificial Intelligence; Pope

Francis; Wisdom of Heart;

Technology; Education

ABSTRACT

The essay dealt with a message of Pope Francis concerning the developments of artificial intelligence. The presence of artificial intelligence brings a change in human life. Artificial intelligence, which was the invention of mankind in the ages of 4.0 to 5.0, is now dominating every aspect of life. Those incentive offers are provided by this artificial intelligence. However, Pope Francis, together with the Church, encouraged mankind to use it wisely. These machines are expected to help humans in their work. At the same time as the 58th World Day of Peace, Pope Francis wrote a letter to mankind. In his letter, the Pope expects artificial intelligence to contribute to world peace. So was his letter on the 57th day of social communication. He expects the use and exploitation of communication in the age of artificial intelligence to bring users to the wisdom of heart.

Copyright © 2024, Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Dunia mengalami perkembangan dan pertumbuhan *signifikan*. Gradasi teknologi dan ilmu pengetahuan menghantar orang pada penemuan-penemuan yang baru. Dengan pengetahuan dan *skill*-nya, manusia lalu menciptakan ‘*Artificial Intelligence*’ (Kecerdasan Buatan). Pada tahun 2020 Paus Fransiskus dalam pidatonya berkata bahwa “Gereja mengakui kemajuan teknologi memberi kekhawatiran. Kekhawatiran yang akan terjadi berbahaya bagi hubungan manusia-

manusia dan manusia-alam”.¹ Sebagai makhluk yang punya akal budi dan martabat yang tak terpisahkan, Paus juga berkata bahwa “Gereja (kita semua) merupakan mitra kerja yang penting”.²

Kecerdasan buatan menawarkan keuntungan dan kerugian. AI akan terus-menerus memberikan suatu perubahan yang cukup besar dalam kehidupan manusia. Manusia akan terus menghadapi berbagai macam peluang, tantangan dan tawaran untuk memanfaatkan kecerdasan buatan. Menghadapi tawaran yang menggiurkan itu, manusia perlu menyadari tanggung jawab terhadap diri sendiri. Manusia adalah *the main character*. *Self-control* merupakan kunci utama kemahiran dalam berteknologi.

Menyikapi kehadiran AI, Paus Fransiskus menulis pesan untuk memperingati Hari Perdamaian Sedunia yang ke-57. Surat yang dikeluarkan pada tanggal 1 Januari 2024 ini bercorak Universal. Dalam suratnya, Paus memberikan penjelasan mengenai AI sebagai sarana menuju perdamaian dunia.³ Perdamaian dunia perlu diusahakan beriringan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan teknologi yang marak di seluruh dunia diharapkan mampu memberikan sumbangsi usaha ini. Baru-baru ini juga Paus Fransiskus mengeluarkan pesan dalam rangka Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-58. Menarik bahwa sebagai makhluk yang komunal, manusia mendapatkan banyak tantangan. Realitanya komunikasi yang terjadi dalam kehidupan manusia berlangsung secara *online*. Saat ini komunikasi tidak hanya terjadi di ruang lingkup lokal melainkan juga merambat ke internasional. Perkembangan komunikasi sosial menghantar orang pada *self-disclosure*.⁴ Pesan Paus bertujuan mengingatkan umat manusia agar dapat menggunakan instrumen ini dengan bijak. Instrumen ini diharapkan dapat

¹ Clementine Hall, *The Holy See MEETING WITH THE PARTICIPANTS IN THE PLENARY ASSEMBLY OF THE PONTIFICAL ACADEMY FOR LIFE ADDRESS PREPARED BY POPE FRANCIS, READ BY H.E. ARCHBISHOP PAGLIA, PRESIDENT OF THE PONTIFICAL ACADEMY FOR LIFE*, 2020.

² Cory Andrew Labrecque, ‘To Tend or to Subdue? Technology, Artificial Intelligence, and the Catholic Ecotheological Tradition’, *Religions*, 13.7 (2022) <<https://doi.org/10.3390/rel13070608>>.

³ Paus Fransiskus, ‘Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Perdamaian Sedunia Ke-57’, 2024, p. 3.

⁴ Muhammad Rachdian Al Azis and Irwansyah Irwansyah, ‘FENOMENA SELF-DISCLOSURE DALAM PENGGUNAAN PLATFORM MEDIA SOSIAL’, *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3.1 (2021), 120–30 <<https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.189>>.

mengarahkan manusia kepada komunikasi yang sungguh manusiawi.⁵ Menurut Paus Fransiskus, “dengan komunikasi yang sungguh manusiawi kita dapat dihantar pada kebijaksanaan hati”.⁶

ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Pengertian Artificial Intelligence

Revolusi industri 4.0 sekarang mengalami perkembangan menjadi 5.0. Banyak penemuan teknologi terbaru. Penemuannya antara lain *Internet Of Thing (IOT)*, percetakan 3D, *big data* dan *artificial intellegence*. *Artificial intellegence (AI)*, merupakan salah satu produk revolusi 4.0 yang sedang dan sementara digunakan oleh manusia saat ini. AI digunakan untuk meningkatkan pelayanan publik melalui aplikasi berbasis teknologi di bidang administrasi publik.⁷ AI merupakan ciptaan robot yang tidak memiliki *copyright*.⁸

AI merupakan kecerdasan buatan yang diciptakan oleh manusia. AI bertujuan untuk mempermudah hidup manusia. Dalam pembentukan nilai dan karakter, AI juga dapat berperan. Misalnya AI dapat membantu manusia untuk menjadi orang yang egois atau altruis.⁹ Terobosan ini merupakan cabang ilmu komputer yang berfokus pada pembuatan sistem. AI beroperasi dengan bantuan kecerdasan manusia. Hal ini dapat tercipta karena keahlian dan bakat manusia. Berbagai keahlian atau kemampuan yang ada sebagai pemenuhan kebutuhan manusia lewat perkembangan yang terjadi. AI juga menggunakan teknik yang ada seperti mesin pembaca yang terjadi pada revolusi 4.0, situs-situs terbaru dalam internet, dan membuat prediksi secara otomatis.

⁵ Paus Fransiskus, ‘Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-58’, 2024, p. 2.

⁶ Paus Fransiskus, ‘Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-58’, p. 3.

⁷ Endang Irawan Supriyadi and Dianing Banyu Asih, ‘IMPLEMENTASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DI BIDANG ADMINISTRASI PUBLIK PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0’, *Jurnal RASI*, 2.2 (2021) <<https://doi.org/10.52496/rasi.v2i2.62>>.

⁸ Alya Nur Fadilla, Putri Munadiyah Ramadhani, and Handriyotopo Handriyotopo, ‘Problematika Penggunaan AI (Artificial Intellegence) Di Bidang Ilustrasi : AI VS Artist’, *CITRAWIRA : Journal of Advertising and Visual Communication*, 4.1 (2023) <<https://doi.org/10.33153/citrawira.v4i1.4741>>.

⁹ Fadilla, Ramadhani, and Handriyotopo.

'AI' yang Mendunia

Dunia semakin canggih dan berkembang. Segala sesuatu terhubung dengan teknologi. Kepandaian, keterampilan dan pemikiran manusia menghantar pada penemuan *Artificial Intelligence*. AI memiliki dampak positif dalam perkembangan dan kemajuan manusia saat ini. Segala keperluan dapat terpenuhi dengan AI. Kebaikan teknologi ini dapat terbukti dengan *efektivitas dan efisisennya* dalam suatu pekerjaan. Seluruh penjuru dunia baik kota, provinsi, kabupaten, desa dan kelurahan telah terkontaminasi dengan kecerdasan buatan. Misalnya anak-anak yang ingin belajar instan. Mereka kini dapat dengan mudah mengakses AI untuk menemukan beragam pelajaran. Para pekerja kantor juga merasa sangat terbantu dengan kehadiran AI ini. Banyak contoh lain lagi yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

BEBERAPA POKOK PENTING

Perdamaian adalah cita-cita seluruh bangsa di dunia. Dalam suratnya ini, Paus Fransiskus mengingatkan manusia akan perdamaian dunia. Perdamaian dunia sebagai cita-cita semua bangsa. Adapun beberapa poin yang Paus tegaskan:

Jalan Perdamaian

Permasalahan sosial dan keagamaan sering terjadi dalam kehidupan manusia. Penyebabnya dapat bersumber dari fokus terhadap kesibukan. Hal ini membawa kesalahpahaman, degradasi semangat untuk menanggapi kemajuan dunia dan kurangnya pendidikan. Manusia mengalami krisis budaya membaca, minimnya toleransi dan salah menggunakan teknologi. Kemajuan IPTEK berkontribusi pada perdamaian atau penghancuran dunia. Menurut Paus, "Kecerdasan manusia adalah ekspresi dari martabat yang dianugerahkan Sang Pencipta. Ia telah menciptakan kita serupa dan segambar dengan-Nya (Kej. 1:26). Ia juga memampukan kita untuk menyadari kasih-Nya secara bebas".¹⁰ Manusia bekerja sama dengan Allah melalui penemuan-penemuannya untuk menciptakan perdamaian dunia. PBB bersama

¹⁰ Paus Fransiskus, 'Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Perdamaian Sedunia Ke-57', p. 4.

negara-negara di dalamnya berusaha untuk menciptakan perdamaian dunia.¹¹ Keharmonisan hidup merupakan tujuan setiap manusia. Selain itu juga, dalam suratnya Paus berkata “Kita patut bersukacita dan bersyukur atas semua pencapaian manusia. Karena penemuan ini, banyak penyakit yang mengganggu kehidupan manusia dapat teratasi”.¹² Penemuan-penemuan ini menjadi sarana untuk mengejar keharmonisan mondial.

Galaksi dengan Realitas Berbeda

IPTEK memberikan dampak yang besar bagi masyarakat global. Hampir semua orang di dunia menjadi konsumen perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini. Penggunaan mesin-mesin memberikan kesenjangan. Hidup manusia seakan-akan punya perbedaan *spasial*. Ada dua Galaksi tempat manusia berada. Pertama ialah realitas dan yang kedua ialah ruang mesin. Mesin bukan manusia dan hanya dapat meniru fungsi tertentu dari kecerdasan manusia.¹³ Dengannya Paus menghimbau agar teknologi yang berkembang ini perlu dibarengi dengan pendidikan. Manusia perlu memperluas cakrawala, mengarahkan semua penelitian sains demi perdamaian.¹⁴ Manusia dengan martabat yang tak terpisahkan dan mengikat harus menjadi dasar pengembangan teknologi yang baru. Tujuannya agar kecerdasan buatan yang ditemukan berkontribusi pada keadilan dan perdamaian dunia.¹⁵ Galaksi yang berbeda diharapkan saling menunjang kehidupan bukan bersaing.

MESIN YANG “BELAJAR” DENGAN SENDIRINYA

Walaupun masih dalam tahap pembuatan, kecerdasan ini mampu membawa pengaruh besar pada budaya, perilaku masyarakat dan pembangunan perdamaian.¹⁶ Pembelajaran mesin yang dimaksudkan ialah perancangan mesin untuk pemrograman. Manusia tidak harus memberi instruksi kepada mereka.

¹¹ Paus Fransiskus, ‘Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Perdamaian Sedunia Ke-57’, p. 5.

¹² Paus Fransiskus, ‘Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Perdamaian Sedunia Ke-57’, p. 6.

¹³ Paus Fransiskus, ‘Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Perdamaian Sedunia Ke-57’, p. 6.

¹⁴ Paus Fransiskus, ‘Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Perdamaian Sedunia Ke-57’, p. 7.

¹⁵ Paus Fransiskus, ‘Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Perdamaian Sedunia Ke-57’, p. 8.

¹⁶ Paus Fransiskus, ‘Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Perdamaian Sedunia Ke-57’, p. 9.

Mereka mampu memprogram diri. Paus Fransiskus mengatakan bahwa “mesin-mesin ini ‘berhalusinasi’, artinya memberikan pernyataan yang masih dapat diragukan kebenarannya”.¹⁷ Adapun resikonya yaitu kepemilikan data dan privasi belum bisa dijamin 100% keamanannya, kekayaan *intelektual*, pengucilan digital, eksaserbasi individualisme dan lain-lain.¹⁸

Keterbatasan Paradigma Teknokratis

Luasnya pikiran manusia membuat kemauan, pengetahuan, keingintahuan dan penemuan tak pernah habis. Bantuan algoritme seperti *Artificial Intelligence* membantu kita mengatasi berbagai masalah. Namun ketergantungan bisa mengaburkan pemahaman akan *complex human problems*. Penggunaan AI dalam paradigma *teknokratis* dapat memperkuat *inequality* antara pemilik akses dan mereka yang tidak. Alienasi sosial yang lebih besar dan peningkatan ketidaksetaraan dengan mudah melonjak. Objek tak berakses semakin terpinggirkan.

Selain itu, akan terjadi perpecahan antara tujuan teknis dan kebutuhan manusia yang sebenarnya dan kesenjangan antara pandangan teknologi dan pandangan yang lebih holistik tentang kehidupan manusia. Algoritme semacam itu tidak memberikan jaminan prediksi masa depan, tetapi hanya perkiraan statistik. Pada akhirnya konkretisasi yang ditunjukkan adalah dominasi realitas dibandingkan ide manusia. Syarat mutlak untuk mencapai pemenuhan manusia sebagai ciptaan ialah dengan mengakui keterbatasan. Paus Fransiskus mengatakan “dalam konteks ideologis paradigma *teknokratis* yang terinspirasi oleh anggapan *Promothean* tentang kemandirian, kesenjangan tumbuh di luar proporsinya, pengetahuan dan kekayaan hanya ada dalam genggamannya segelintir orang dan akan beresiko besar terhadap masyarakat demokratis.”¹⁹

TANTANGAN UNTUK PENDIDIKAN

Perkembangan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) yang hadir dalam dunia tidak hanya memberi dampak yang besar pada bidang tertentu. AI juga memberi dampak yang

¹⁷ Paus Fransiskus, ‘Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Perdamaian Sedunia Ke-57’, p. 9.

¹⁸ Paus Fransiskus, ‘Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Perdamaian Sedunia Ke-57’, p. 9.

¹⁹ Paus Fransiskus, ‘Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Perdamaian Sedunia Ke-57’, p. 10.

besar dalam berbagai sektor, misalnya institusi pendidikan. Kehadiran *Artificial Intelligence* semakin hari semakin menyatu dengan kehidupan manusia. Dalam bidang pendidikan, segala sesuatu dipermudah. Contohnya ketika kita ingin mendapatkan pengetahuan lebih. AI menyediakan layanan ini. Secara cepat Asisten virtual yang berbasis *Artificial Intelligence* (AI) seperti 'ChatGPT' mampu memberikan apa yang kita cari.²⁰

Hal ini menciptakan suatu peluang dan tantangan yang baru dalam dunia pendidikan kita saat ini. Kita bertumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang telah diliputi oleh *Artificial Intelligence* (AI). Teknologi digital telah memungkinkan kita untuk bertemu dengan cara baru. Sekolah Universitas dan masyarakat ilmiah ditantang untuk membantu para siswa memahami aspek sosial dan etika dalam pengembangan dan penggunaan teknologi. Pendidikan diusahakan dapat fleksibel mengembangkan 'AI' agar dapat memajukan pendidikan. 'AI' berusaha mengembangkan penemuan agar masyarakat terdidik dapat berproses dengan progres yang diharapkan.²¹ Namun perlu kita ingat bahwa, pendidikan dalam penggunaan bentuk-bentuk kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) harus mendorong kita semakin hidup dalam pemikiran kritis 'bagaimana harus mengelola dan mengembangkan dunia terutama dalam dunia pendidikan kita'.²² Tantangan yang kita peroleh dalam aspek ini ialah rasa malas untuk berpikir, cenderung mencari yang gampang, bersikap instan dan asal jadi.

TANTANGAN PENGEMBANGAN HUKUM INTERNASIONAL

Perkembangan hukum internasional menghadapi banyak tantangan yang timbul dari penggunaan kecerdasan buatan (AI). dan salah satu tantangan terbesarnya adalah harus memastikan bahwa sistem kecerdasan buatan ini, tetap mematuhi standar etika hukum dan peradilan. Karena meningkatnya penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses

²⁰ Sofi Liza Zahara, Zahira Ula Azkia, and Muhammad Minan Chusni, 'Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Bidang Pendidikan.', *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)*, 3.1 (2023) <<https://doi.org/10.23971/jpsp.v3i1.4022>>.

²¹ Dwi Robiul Rochmawati, Ivan Arya, and Azka Zakariyya, 'MANFAAT KECERDASAN BUATAN UNTUK PENDIDIKAN', *Jurnal Teknologi Komputer Dan Informatika*, 2.1 (2023) <<https://doi.org/10.59820/tekomin.v2i1.163>>.

²² Paus Fransiskus, 'Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Perdamaian Sedunia Ke-57', p. 14.

pengambilan keputusan hukum internasional telah menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana caranya memastikan bahwa sistem AI ini tidak hanya mematuhi hukum yang berlaku, tetapi juga pada prinsip-prinsip keadilan dan hak asasi manusia. Selain itu, karena kurangnya kerangka peraturan yang tepat untuk penggunaan sistem kecerdasan buatan dalam praktik hukum internasional juga telah menimbulkan resiko, termasuk resiko penggunaan teknologi AI dalam proses pengambilan keputusan, tanpa pedoman yang jelas dan komprehensif. Komitmen terhadap keamanan data perlindungan kekayaan intelektual dan transparansi terbuka.

Sehingga hal ini dapat menghambat perkembangan hukum internasional seiring dengan berkembangnya teknologi dan mempersulit penegakan hukum yang konsisten dan adil di tingkat *global*. Maka dari itu, skala global kecerdasan buatan harus memperjelas bahwa, di samping tanggung jawab negara-negara berdaulat untuk mengatur penggunaan internal, organisasi-organisasi internasional dapat memainkan peran penting dalam mencapai kesepakatan multilateral dan mengkoordinasikan penerapan dan penegakannya. Paus Fransiskus menulis:

“Dengan demikian pekerjaan menyusun pedoman etika untuk memproduksi bentuk-bentuk kecerdasan buatan hampir tidak bisa lepas dari pertimbangan isu-isu yang lebih dalam mengenai makna eksistensi manusia, perlindungan hak asasi manusia yang mendasar, serta upaya mencapai keadilan dan perdamaian.”²³

MENUJU KOMUNIKASI YANG SUNGGUH MANUSIAWI

Komunikasi adalah jalan dan cara terbaik yang digunakan manusia untuk saling mengerti. Zaman sekarang, komunikasi tidak hanya terjadi antara kita dengan orang-orang sekitaran. Komunikasi tidak hanya terjadi di luas lokal tetapi menjalar ke nasional dan internasional. Dengan perkembangan dunia, kemajuan IPTEK dan kekuatan *skill* yang kokoh, komunikasi lalu dikembangkan. Menghadapi perubahan demikian, Paus Fransiskus dalam pesannya

²³ Paus Fransiskus, ‘Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Perdamaian Sedunia Ke-57’, p. 15.

memberikan buah-buah refleksi. Buah-buah refleksi ini membantu manusia dan dunia menuju pada komunikasi yang sungguh manusiawi.

Mulai dari Hati

Dalam Kitab Suci, hati memiliki beberapa pemahaman. 1) Hati sebagai intelek (Orang sadar akan sesuatu di dalam hati mereka, Ul. 8:5, Berpikir dalam hati, Mrk. 2:8). 2) Hati sebagai *center of sentimental* (Hati yang gembira, Kel. 4:14, Hati yang bersemangat, Luk. 24:32). 3) Hati sebagai pusat kehendak manusia (Hati yang setia mencari Tuhan, 1Taw. 22:19, Hati yang berniat melakukan sesuatu, 2Taw. 6:7). Hati menjadi *central* atau pusat dari kehidupan manusia. Isi hati dapat digambarkan dari sikap, tindakan dan tutur kata. Perkembangan yang terjadi membawa kemerosotan antara hati, pikiran dan tindakan. Paus dalam suratnya ini berkata “Segala bentuk refleksi harus dimulai dari hati. Apabila manusia tidak melaksanakannya, mereka kaya dalam bidang teknologi tetapi miskin dalam kemanusiaan.”²⁴

Sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah (Kej. 1:26), manusia perlu mengembangkan hatinya. Hati merupakan relung terdalam perjumpaan antara manusia dengan Tuhan. Dari sana manusia memperoleh kebijaksanaan (Mzm. 119:36). “Kebijaksanaan hati membiarkan dirinya ditemukan oleh manusia yang mencarinya dan dilihat oleh manusia yang mencintainya”²⁵ kata Paus Fransiskus. Baiklah manusia memelihara hatinya agar dapat mendengarkan hati Nurani yang merupakan suara Tuhan sendiri.

Peluang dan Tantangan

Kebijaksanaan hati yang digaungkan oleh Paus Fransiskus dalam suratnya hanya dapat ditemukan di dalam manusia. Mesin-mesin buatan yang bersumber dari kecerdasan manusia tidak memiliki kebijaksanaan hati. Walaupun begitu, manusia perlu mengakui perbedaan kapasitas *memori* yang terdapat dalam dirinya dan mesin-mesin. Paus Fransiskus mengatakan kecerdasan buatan punya keuntungan, 1) mesin memiliki kapasitas penyimpanan yang jauh lebih besar dari pada manusia. Akan tetapi, hanya manusia yang dapat mengerti mesin. 2) Mesin

²⁴ Paus Fransiskus, ‘Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-58’, p. 2.

²⁵ Paus Fransiskus, ‘Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-58’, p. 2.

membangunkan manusia dari tidurnya. 3) Membangunkan keyakinan bahwa manusia adalah subjek yang otonom dan mengacu pada diri sendiri, terlepas dari semua ikatan sosial dan lupa akan status sebagai makhluk.²⁶

Manusia tidak pernah puas dengan prestasi dan prestisenya. Tidak menutup kemungkinan manusia selalu mencari cara untuk memuaskan keinginannya.²⁷ Dengan *soft-skill* dan *hard-skill*, manusia dapat menciptakan mesin-mesin demi tujuan mereka. Selain menawarkan keuntungan, *Artificial Intelligence* juga dapat memberikan 'awas'. Menurut Paus Fransiskus, 1) Manusia dengan ego' mau serupa dengan Tuhan. 2) Mengandalkan daya pribadi dan lupa akan *Gratia vita* yang diberikan Tuhan. 3) Segala sesuatu yang ada di kesekitaran dapat menjadi ancaman atau peluang hidup.²⁸

Berbagai peluang dapat diberikan oleh kecerdasan buatan ini. Akan tetapi, berbagai ancaman mengikuti tawaran baik itu. Paus Fransiskus mengatakan bahwa AI adalah sesuatu yang *ambigu*. Di lain sisi dapat membantu tetapi di lain sisi dapat menjatuhkan. Polusi pikiran dapat menjadi akibat. Selain itu, *disinformasi* perlahan merembet ke semua sisi kehidupan. Dengan demikian, manusia perlu memahami, mengapresiasi dan mengatur instrumen-instrumen ini.²⁹

Bertumbuh dalam Kemanusiaan

Penemuan-penemuan ini merupakan instrumen yang menghantar manusia untuk bersyukur kepada Sang Ilahi. Menjadi pertanyaan dan refleksi bersama apakah *Artificial Intelligence* dapat membawa manusia untuk bertumbuh menjadi lebih manusiawi. Paus Fransiskus menulis "Kita dipanggil untuk merenungkan secara hati-hati pengembangan dan penggunaan instrumen-instrumen ini. Selain manfaat, instrumen ini juga memberikan resiko".³⁰

²⁶ Paus Fransiskus, 'Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-58', p. 3.

²⁷ Ferani Mulianingsih and others, 'ARTIFICIAL INTELEGENCE DENGAN PEMBENTUKAN NILAI DAN KARAKTER DI BIDANG PENDIDIKAN', *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 4.2 (2020) <<https://doi.org/10.21043/ji.v4i2.8625>>.

²⁸ Paus Fransiskus, 'Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-58', p. 4.

²⁹ Paus Fransiskus, 'Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-58', p. 5.

³⁰ Paus Fransiskus, 'Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-58', p. 6.

Manusia sebagai produsen dan konsumen perlu melihat hal ini sebagai berkat untuk bertumbuh. Paus juga menambahkan “Kita semua dipanggil untuk tumbuh bersama dalam kemanusiaan sebagai manusia”.³¹ Bertumbuh dalam kemanusiaan dimaksudkan agar semua instrumen yang ada membantu manusia untuk saling bertumbuh bukan saling merendahkan, memusuhi dan menjatuhkan. Manusia perlu untuk mengapresiasi jurnalisme yang bekerja di lapangan, memberikan penghargaan bagi komunikator profesional, mengakui esensi dari eksistensinya dan mencerdaskan para partisipan/ manusia sendiri”.³² Pertumbuhan dalam kemanusiaan ini juga mempengaruhi banyak bidang kehidupan. Diantaranya bidang kebudayaan. Pergeseran nilai yang terjadi di zaman modern ini mempengaruhi kehidupan manusia. Kebudayaan kini mulai ditinggalkan dan berganti menjadi kehidupan modern.³³ Kebudayaan adalah peradaban manusia dan tanpanya manusia tidak bisa berkembang.

Hati dan Kebebasan

Hati dan kebebasan merupakan unsur intrinsik manusia yang terintegral. Hati menjadi sumber manusia bertindak secara bebas. Viktor Frankl berkata “Segala sesuatu dapat diambil dari manusia kecuali kebebasan itu sendiri”. Kebebasan/esensi menentukan eksistensi manusia. Kebijakan hati merupakan kebijakan manusia. Mesin-mesin yang ada dipergunakan secara bebas namun terarah. Hati menawarkan banyak sekali kebijakan dan kebajikan. Ini semua membantu manusia menciptakan (*Ekologi Internal*) keutuhan ciptaan.³⁴ Hati yang bebas melahirkan keutuhan ciptaan. Manusia akan peduli dengan keadaan alam ciptaan. Manusia tidak akan memandang remeh ciptaan lain dan akan menjunjung tinggi martabat individu. Kebebasan menghantar orang untuk memutuskan sesuatu. Kesesuaian antara Hati dan Kebebasan memerlukan keterbukaan hati. Setiap keputusan berada di tangan manusia. Paus Fransiskus berkata :

³¹ Paus Fransiskus, ‘Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-58’, p. 7.

³² Paus Fransiskus, ‘Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-58’, p. 8.

³³ Paul Richard Renwarin, *Filsafat, Teologi Dan Pemajuan Kebudayaan*
<<https://jurnal.stfsp.ac.id/index.php/media>>.

³⁴ Stenly Vianny Pondaag, *Liturgi Dan Keutuhan Ciptaan* <<https://jurnal.stfsp.ac.id/index.php/media>>.

“Pengembangan hati dapat ditemukan melalui kebebasan. Tanpa kebebasan manusia tidak dapat bertumbuh dalam kebijaksanaan. Kebijaksanaan ditemukan dengan memanfaatkan waktu dan memeluk kekurangan dan keterbatasan kita. Dengan bergerak bersama (*move together*), kita mampu membuat *discernment*/keputusan. Bermawas diri dan lihatlah segala sesuatu dalam terang pemenuhannya”.³⁵

PENUTUP

Artificial Intelligence (Kecerdasan Buatan) merupakan kecerdasan buatan yang dibuat oleh manusia. Kecerdasan buatan ini, merupakan cabang ilmu komputerisasi yang berfokus pada pembuatan teknologi. AI dibutuhkan saat ini. Perkembangan zaman menuntut orang untuk memanfaatkan AI sebagai kecerdasan yang membantu kelancaran pekerjaan manusia. Kecerdasan buatan ini merembet ke seluruh wilayah di dunia dan dalam aspek-aspek hidup manusia. Dalam penggunaan terobosan baru ini, manusia perlu memperhatikan peluang dan bahaya. Peluangnya manusia dapat bekerja dengan lebih cepat. Manusia juga akan mengalami bahaya. Seperti egosentris, individualistis, tidak membutuhkan tenaga manusia dan cenderung untuk *single fighter*.

Kehadiran ‘AI’ diharapkan dapat membantu upaya perdamaian dunia dan pengembangan komunikasi menuju kebijaksanaan hati. Tawaran-tawaran ini menghantar manusia pada dua pilihan 1) Tawaran yang pertama bersifat *Altruis*. Filsuf terkenal bernama Jeremy Bentham berkata “*The greatest Happiness of the greatest Number*” ‘Kebahagiaan terbesar dari jumlah orang terbesar’. Artinya perkembangan teknologi dan penemuan-penemuan mesin bertujuan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan bersama. Peperangan, pembunuhan dan pembantaian akan diputuskan. Atau manusia akan jatuh pada 2) *Egosentris* “*Do Ut Des*” ‘Saya memberi karena engkau memberi’. Ini semua dimulai, berjalan dan berakhir dari kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Al Azis, Muhammad Rachdian, and Irwansyah Irwansyah, ‘FENOMENA SELF-DISCLOSURE DALAM PENGGUNAAN PLATFORM MEDIA SOSIAL’, *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3.1 (2021), 120–30 <<https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.189>>

³⁵ Paus Fransiskus, ‘Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-58’, p. 11.

- Fadilla, Alya Nur, Putri Munadiyah Ramadhani, and Handriyotopo Handriyotopo, 'Problematika Penggunaan AI (Artificial Intelligence) Di Bidang Ilustrasi : AI VS Artist', *CITRAWIRA : Journal of Advertising and Visual Communication*, 4.1 (2023) <<https://doi.org/10.33153/citrawira.v4i1.4741>>
- Hall, Clementine, *The Holy See MEETING WITH THE PARTICIPANTS IN THE PLENARY ASSEMBLY OF THE PONTIFICAL ACADEMY FOR LIFE ADDRESS PREPARED BY POPE FRANCIS, READ BY H.E. ARCHBISHOP PAGLIA, PRESIDENT OF THE PONTIFICAL ACADEMY FOR LIFE*, 2020
- Labrecque, Cory Andrew, 'To Tend or to Subdue? Technology, Artificial Intelligence, and the Catholic Ecotheological Tradition', *Religions*, 13.7 (2022) <<https://doi.org/10.3390/rel13070608>>
- Mulianingsih, Ferani, Khoirul Anwar, Fitri Amalia Shintasiwi, and Anggi Jazilatur Rahma, 'ARTIFICIAL INTELLIGENCE DENGAN PEMBENTUKAN NILAI DAN KARAKTER DI BIDANG PENDIDIKAN', *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 4.2 (2020) <<https://doi.org/10.21043/ji.v4i2.8625>>
- Paus Fransiskus, 'Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Perdamaian Sedunia Ke-57', 2024
— — —, 'Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-58', 2024
- Richard, Paul, Renwarin, *Filsafat, Teologi Dan Pemaajuan Kebudayaan*
<<https://jurnal.stfsp.ac.id/index.php/media>>
- Rochmawati, Dwi Robiul, Ivan Arya, and Azka Zakariyya, 'MANFAAT KECERDASAN BUATAN UNTUK PENDIDIKAN', *Jurnal Teknologi Komputer Dan Informatika*, 2.1 (2023) <<https://doi.org/10.59820/tekomin.v2i1.163>>
- Supriyadi, Endang Irawan, and Dianing Banyu Asih, 'IMPLEMENTASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DI BIDANG ADMINISTRASI PUBLIK PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0', *Jurnal RASI*, 2.2 (2021) <<https://doi.org/10.52496/rasi.v2i2.62>>
- Pondaag, Stenly Vianny, *Liturgi Dan Keutuhan Ciptaan*
<<https://jurnal.stfsp.ac.id/index.php/media>>
- Zahara, Sofi Liza, Zahira Ula Azkia, and Muhammad Minan Chusni, 'Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Bidang Pendidikan.', *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)*, 3.1 (2023) <<https://doi.org/10.23971/jpsp.v3i1.4022>>